



**JURNAL KAJIAN NASKAH DRAMA “KERETA KENCANA” KARYA W.S.
RENDRA: PENDEKATAN STRUKTURAL**

***JOURNAL OF THE STUDY THE DRAMA MANUFACTURE “TRAIN” BY W.S.
RENDRA: A STRUCTURAL APPROACH***

Resti Nurbiadu Intani¹, Syakira Fauziah², Marwatul Kamilah³, Adita Widara Putra⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Negara
Indonesia

restinurbiaduintani@gmail.com, syakiraaza3@gmail.com, marwatulkamilah0101@gmail.com, adita.widara@unsil.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received April 15, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted July 05, 2024

Available Online July 15, 2024

Kata Kunci:

Drama, Strukturalisme, W.S.
Rendra, Kereta Kencana,
Analisis Sastra, Kakek Nenek,
Tokoh, Alur

Keywords:

*Drama, Structuralism, W.S.
Rendra, Kereta Kencana,
Literary Analysis*

ABSTRAK

Karya sastra, bagaikan cermin yang memantulkan dinamika sosial dan kultural dalam masyarakat. Hal ini yang menjadikan naskah drama “kereta kencana” dikaji dalam jurnal ini. Dalam kajian ini, naskah drama “Kereta Kencana” karya W.S. Rendra menjadi objek penelitian. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pendekatan strukturalisme dapat digunakan untuk mengungkap makna dan struktur dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini mengungkap berbagai lapisan naratif, struktur, dan pesan yang terkandung dalam naskah drama tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan strukturalisme dengan cara melakukan studi kasus pada naskah drama “Kereta Kencana” yang mengandung unsur-unsur intrinsik didalamnya. Hasil dari penelitian adalah kajian lebih dalam mengenai unsur-unsur intrinsik pada naskah drama “Kereta Kencana” seperti tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat dan tema. Selain itu dalam penelitian ini juga mengkaji hubungan antar karakter, perkembangan plot, pesan filosofis dan sosial, dan gaya bahasa yang dipakai.

ABSTRACT

Literary works, like mirrors, reflect the social and cultural dynamics within society. This is what makes the drama script “Kereta Kencana” studied in this journal. In this study, the drama script “Kereta Kencana” by W.S. Rendra is the object of research. The aim is to see how the structuralism approach can be used to reveal the meaning and structure in the literary work. This research reveals various layers of narrative, structure and messages contained in the drama script. Using descriptive qualitative research methods and a structuralist approach by conducting a case study on the drama script “Kereta Kencana” which contains intrinsic elements in it. The result of the research is a further study of the intrinsic elements in the drama script “Kereta Kencana” such as characters, characterization, plot, setting, point of view, message and theme. Apart from that, this research also examines the relationships between characters, plot development, philosophical and social messages, and the language style used

PENDAHULUAN

Dalam pementasan teater Indonesia, nama W.S. Rendra tak diragukan lagi merupakan ikon yang mendominasi panggung. Sebagai salah satu dramawan terkemuka, karya-karyanya telah membentuk landscape teater Indonesia dengan tema-tema yang menggugah, seringkali mengangkat isu-isu sosial dan kemanusiaan yang membumi. Di antara karya-karya luar biasanya, naskah drama “Kereta

Kencana" telah menorehkan jejak yang dalam dalam dunia sastra Indonesia, menjadi tonggak bersejarah dalam kancah teater tanah air.

Kereta Kencana bukan sekadar naskah drama biasa; ia adalah cerita tentang harapan dan keputusan, tentang penantian dan penebusan. Menceritakan kisah sepasang suami istri tua yang telah menanti kematian di sebuah taman tua yang kumuh selama dua abad, naskah ini memikat penonton dengan cerita yang menggelitik, sekaligus menyentuh relung-relung batin yang paling dalam.

Dalam taman itu, di antara reruntuhan masa lalu dan kerinduan akan masa depan, mereka menanti. Mereka menanti kedatangan kereta kencana yang akan membawa mereka ke Taman Firdaus, tempat kedamaian abadi dijanjikan. Namun, hari demi hari berlalu tanpa tanda-tanda kedatangan kereta itu. Hingga suatu hari, ketika kabut berwarna keemasan menyelimuti taman tua itu, mereka bertemu dengan Penjaga Gerbang Taman Firdaus. Dan di situlah, dalam pertemuan itu, kebenaran yang pahit terkuak: kereta kencana tidak akan pernah datang. Kematian, kata sang penjaga, adalah sesuatu yang harus dijemput, bukan ditunggu.

Dalam perjalanan perenungan yang dalam, Si Tua dan Si Bungsu, demikianlah panggilan mereka, akhirnya menyadari bahwa hidup mereka selama ini telah sia-sia. Pada titik itu, di antara reruntuhan harapan dan puing-puing penantian, mereka menemukan pencerahan baru tentang arti sejati dari hidup dan kematian.

Naskah drama ini, dengan segala kekuatannya, bukan hanya sebuah cerita tentang sepotong kehidupan yang terperangkap dalam waktu, namun juga refleksi mendalam tentang eksistensi manusia. Dalam pinggiran taman tua yang kumuh, W.S. Rendra menenun kisah yang menyentuh, merangsang, dan meresap ke dalam jiwa setiap penontonnya.

Sebagai peneliti dan pengamat sastra, kita menghadapinya dengan kekaguman dan rasa hormat yang mendalam, siap merajut benang-benang makna yang tersembunyi di dalamnya. Dengan memasuki dimensi-dimensi yang tersembunyi dalam naskah ini, kita berharap dapat mengungkapkan lapisan-lapisan kehidupan dan kebenaran yang tersirat, serta memberikan sumbangan yang berarti bagi pemahaman lebih luas tentang karya sastra Indonesia. Kisah tentang Kereta Kencana menunggu untuk diungkap, dan kita, sebagai pembaca dan peneliti, siap memasuki perjalanan yang tak terlupakan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis naskah drama "Kereta Kencana" karya W.S. Rendra. Metode penelitian kualitatif ini dilakukan dengan studi kasus yang menelaah langsung naskah drama yang di terjemahkan oleh W.S. Rendra. Pendekatan Strukturalisme disebut dengan pendekatan objektif yaitu usaha untuk paham akan karya sastra berdasarkan unsur-unsur internal pembentuk karya sastra tersebut yang menghasilkan makna menyeluruh antara lain meliputi alur penokohan, latar, dan tema. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi berbagai elemen intrinsik dalam naskah, seperti plot, karakter, setting, dan tema, serta hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Data diperoleh melalui analisis teks secara mendalam, dengan memperhatikan berbagai aspek struktural dan naratif.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra) ini menggunakan teori Ratna (2003:339), yaitu peneliti menganalisis masalah-masalah psikologi tokoh utama dalam naskah tersebut seperti aspek dan struktur kepribadiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Unsur Intrinsik Pada Naskah :

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Komponen-komponennya terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Tokoh

Drama "Kereta Kencana" menceritakan dua tokoh yang berusia hampir 2 abad bernama kakek dan nenek. Dua tokoh ini merupakan sepasang kekasih yang tidak memiliki anak satupun. Mereka sudah pasrah akan hidupnya dan menunggu sebuah kereta kencana yang akan menjemput mereka.

Penokohan

Tokoh kakek dan nenek memiliki karakter yang berbeda namun saling melengkapi. Kakek dengan wataknya yang manja kepada nenek, pasrah akan hidup, suka mengeluh dan meratapi nasib sangat cocok dipadukan dengan tokoh nenek yang berwatak bijak, mengayomi dan perhatian kepada kakek. Watak kedua sejoli ini berperan besar dalam menghidupi drama "kereta kencana".

Alur

Alur yang disajikan dalam drama ini termasuk kedalam jenis alur campuran. Alur campuran adalah jenis alur dalam cerita yang bergerak maju, lalu ada beberapa adegan yang kilas balik kemudian maju kembali. Dapat dilihat pada alur cerita ini dimana kakek dan nenek diceritakan telah lelah akan kehidupan dunia dan menginginkan ajal menjemput mereka dengan kendaraan kereta kencana. Kemudian suatu hari saat menanti kereta kencana mereka mendengar suara keras yang mengatakan bahwa mereka akan segera menemui ajalnya pada tengah malam. Seketika mereka mengingat perjalanan hidup mereka selama berumah tangga dari awal ketemu, hingga menikah. Kemudian dilanjutkan lagi dengan sosok cahaya yg menjemput mereka dan mereka pun menghembuskan nafas terakhir bersamaan.

Latar

Latar atau setting dalam cerpen meliputi tempat, waktu, dan peristiwa. Latar digunakan untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual, maupun imajinatif. Latar terbagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

Pada drama "Kereta Kencana" ini berlatarkan rumah kakek dan nenek. Untuk latar waktunya menunjukkan sedang malam hari. Hal itu dapat dilihat dari beberapa adegan kakek yang tengah tertidur. Untuk latar suasana pada drama ini terlihat kakek dan nenek berada di suasana yang tegang dan penuh ketakutan. Ditandai dengan kakek yang tubuhnya mendadak sakit dan nenek yang kerepotan menjaga kakek.

Tema

Drama "kereta kencana" ini bertemakan kehidupan pernikahan yang penuh warna baik sedih, senang, bahagia, romansa, dan sebuah penantian. Hal ini terlihat dari tokoh kakek dan nenek yang saling mencintai dan selalu setia di sisi satu sama lain hingga ajal menjemput. Meskipun tanpa adanya anak yang mewarnai hari mereka, tokoh kakek dan nenek tetap harmonis dan menjaga ikatan pernikahan dengan baik. Meskipun watak kedua tokoh ini cenderung bertolak belakang, namun hal ini membuat mereka saling melengkapi satu sama lain. Drama ini juga menceritakan kepasrahan mereka dalam menjalani hidup hingga akhir hayat.

Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Umumnya, amanat dalam cerpen bersifat tersirat. Misalnya, tema cerita tentang perjuangan pahlawan akan berisi amanat tentang menumbuhkan sifat pantang menyerah, dan semangat mempertahankan kemerdekaan.

Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah jangan terlalu meratapi nasib, karena hidup itu harus diisi dengan banyak warna dan emosi didalamnya. Daripada selalu memikirkan kapan ajal menemui kita, lebih baik kita mempersiapkan diri sebelum ajal menjemput. Selain itu, dari drama ini kita bisa mengambil pelajaran untuk selalu setia kepada pasangan, karena pasangan kita lah yang setia menemani kita di masa tua. Dalam menjalani pernikahan, kesabaran dan kesetiaan merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Hal ini berguna untuk menghadapi masalah bersama-sama.

Konflik

Konflik pada drama ini terjadi ketika tokoh kakek mengalami halusinasi yang parah dan mengaku bahwa adalah seseorang yang mengatakan dengan keras bahwa mereka akan segera mati. Lalu tokoh kakek merasa tubuhnya sakit dan melemas. Hal ini membuat tokoh nenek menjadi cemas akan kondisi suaminya. Kakek menjadi halusinasi seolah-olah mereka kembali ke masa mereka paruh baya, mereka baru menikah lalu memiliki seorang anak. Tokok kakek menjadi linglung dan kacau, tokoh nenek senantiasa mengayomi dan menyadarkan suaminya bahwa yang ia rasakan hanyalah halusinasi belaka.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah ciri khas atau strategi yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang terdiri dari orang pertama, kedua, dan ketiga. Tidak menutup kemungkinan juga, pengarang menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita.

Jika dilihat pada naskah drama "kereta kencana", sudut pandang pada drama ini merupakan sudut pandang orang ketiga. Sehingga adegan dibaca dan diceritakan oleh penulis yang bukan merupakan tokoh dalam cerita. Hal itu dapat dilihat dari dialog antar tokoh yang tidak ada adegan bergumam sehingga dapat dilihat bahwa pikiran antar tokoh tidak bisa diketahui dengan pasti.

Hubungan Antar Karakter

Naskah drama "Kereta Kencana" menampilkan dua karakter utama, yaitu Kakek dan Nenek. Kakek digambarkan sebagai sosok yang penuh keraguan dan ketakutan akan kematian, sedangkan Nenek digambarkan sebagai sosok yang lebih tegar dan pasrah. Perbedaan sikap mereka terhadap kematian ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman cara pandang manusia dalam menghadapi akhir hayat.

Perkembangan Plot

Plot dalam naskah drama "Kereta Kencana" bersifat sederhana dan linier. Cerita dimulai dengan penggambaran Kakek dan Nenek yang menanti kereta kencana di sebuah ruangan sempit. Mereka mengisi waktu dengan berbagai aktivitas, seperti berdialog, bernyanyi, dan menari. Di tengah penantian, mereka dikunjungi oleh berbagai tokoh, seperti Malaikat Maut, Pembawa Berita, dan Pengantin Muda. Tokoh-tokoh ini membawa pesan-pesan tentang kehidupan dan kematian yang semakin memperkuat tema utama naskah drama ini.

Simbolisme

Rendra menggunakan banyak simbol dalam naskah drama "Kereta Kencana" untuk menyampaikan pesan-pesannya. Kereta kencana, misalnya, melambangkan kematian dan perjalanan menuju alam baka. Ruangan sempit tempat Kakek dan Nenek menanti melambangkan keterbatasan ruang gerak manusia dalam menghadapi kematian. Dialog-dialog filosofis antara Kakek dan Nenek tentang makna hidup dan kematian juga sarat dengan simbolisme.

Pesan Filosofis dan Sosial

Naskah drama "Kereta Kencana" mengandung pesan-pesan filosofis dan sosial yang mendalam. Tema utama naskah ini, yaitu kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, diwujudkan melalui berbagai elemen naratif dan struktural. Rendra mengajak para pembacanya untuk merenungkan arti hidup dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menyambut kematian. Naskah drama ini juga mengkritik berbagai aspek sosial dan budaya yang dianggapnya tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan tujuan memberikan efek pada para pembacanya. Selain itu, gaya bahasa juga digunakan untuk menciptakan suatu nada, dan suasana persuasif, serta dialog supaya mampu memperlihatkan interaksi sekaligus hubungan antar tokoh. Gaya bahasa disebut dengan majas.

Gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama "Kereta Kencana" bersifat puitis dan metaforis. Rendra banyak menggunakan simbol dan alegori dalam naskah ini untuk menyampaikan pesan-pesannya. Penggunaan bahasa yang puitis dan metaforis ini membuat naskah drama ini menjadi lebih menarik dan kaya makna.

Pembahasan

Analisis struktural terhadap naskah drama "Kereta Kencana" mengungkapkan berbagai lapisan makna dan struktur yang tersembunyi di dalamnya. Penelitian ini menyoroti unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, alur, latar, tema, amanat, konflik, sudut pandang, hubungan antara karakter-karakter utama, perkembangan plot, serta simbolisme yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis dan sosial.

WS Rendra, yang bernama asli Willibrordus Surendra Bawana Rendra, lahir di Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935. Keluarga WS Rendra adalah keluarga dramawan tradisional. Masa kecil hingga remaja, dihabiskannya di kota kelahirannya Solo. Raden Ayu Catharina Ismadillah, adalah penari serimpi di

keraton Surakarta, sedangkan ayahnya adalah seorang guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada sekolah Katolik, Solo. Rendra adalah anak dari pasangan R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan Raden Ayu Catharina Ismadillah

Rendra mengenyam pendidikan tinggi di American Academy of Dramatical Art, New York, Amerika Serikat (1964-1967). Pada tahun 1967, sepulang dari Amerika Serikat ia mendirikan Bengkel Teater di Indonesia dan memberi suasana baru dalam kehidupan teater di tanah air. Namun sejak 1977 ia mendapat kesulitan untuk tampil di muka publik baik untuk mempertunjukkan karya dramanya maupun membacakan puisinya. Untuk menanggulangi ekonominya Rendra hijrah ke Jakarta, lalu pindah ke Depok.

Pada Tahun 1985 Rendra mendirikan Bengkel Teater Rendra di atas lahan sekitar tiga hektar yang terdiri dari bangunan, tempat tinggal Rendra dan keluarga serta bangunan sanggar untuk latihan drama dan tari yang masih berdiri sampai sekarang dan menjadi basis bagi kegiatan keseniannya. Namun, Rendra terus maju dalam dunia kesenian dan mendapatkan banyak penghargaan.

Kereta Kencana adalah naskah Karya WS. Rendra yang mendapat inspirasi dari drama naskah Les Chaises Karya Eugene Ionesco yang berbicara bahwa kehidupan akan berpindah ke suatu tempat yang penuh cahaya terang dan kebenaran, juga ruang bagi kenikmatan cinta yang tidak badaniah serta perjuangan yang dapat menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan segalanya yang baik. Kehidupan yang akan datang sesudah kematian. Memandang dalam hidup yang kosong, sia-sia sekalipun bisa dimungkinkan ditemukan adanya kepercayaan dan keyakinan. Hendry, adalah gambaran dari seorang lelaki tua yang memiliki pandangan Absurdisme. Antara lain pernyataannya bahwa hidup ini sia-sia dan kosong, tetapi nenek berhasil membawa suaminya untuk yakin bahwa hidup ini bermakna

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis struktural terhadap naskah drama "Kereta Kencana" menunjukkan adanya berbagai lapisan makna dan struktur yang tersembunyi di dalamnya. Dari unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, alur, latar, tema, amanat, konflik, sudut pandang, hubungan antar karakter, perkembangan plot, hingga simbolisme yang digunakan, kita dapat melihat bagaimana WS. Rendra menggambarkan kehidupan, kematian, dan nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastranya. Pesan filosofis dan sosial yang mendalam tercermin dari cerita ini, mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup dan persiapan dalam menghadapi kematian. Dengan gaya bahasa yang puitis dan metaforis, Rendra berhasil menciptakan sebuah drama yang kaya akan makna dan memikat perhatian pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (1990). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahasa.blogspot.com. 2014. ANALISIS NASKAH DRAMA "KERETA KENCANA". Diakses pada 15 maret 2024, <https://fatimahbahasa.blogspot.com/2014/06/analisis-naskah-drama-kereta-kencana.html?m=1>
- Aulia, Vidia. 2021. Psikologi Tokoh Utama Dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Terjemahan Ws Rendra. Jakarta: Universitas Mulawarman.
- Detik.com. 2021. Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Pendek. Diakses pada 15 Mei 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5811906/memahami-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-dalam-cerita-pendek>
- Inews.id. 2023. Biografi WS Rendra, si Burung Merak yang Mendunia. Diakses pada 15 Mei 2024. <https://www.inews.id/news/nasional/biografi-ws-rendra-si-burung-merak-yang-mendunia>.
- Muka, Adinda musin. 2017. ANALISIS NASKAH "KERETA KENCANA" KARYA W.S. RENDRA. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Ramdhani, Intan Sari. 2022. Psikologi Tokoh Utama dalam Naskah Drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra). Tangerang: Universitas Muhammadiyah.
- Sangidah, Siti. 2016. Unsur intrinsik dan ekstrinsik drama sebagai naskah. Diakses dari SlideShare.net pada 16 mei 2024. <https://www.slideshare.net/slideshow/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-drama-sebagai-naskah/67203232>
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia
- Yudiaryani. (2002). Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan